

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari tempatnya, yang terjadi karena disebabkan oleh penyakit pada jaringan periodontal (Triana Elvina Febrianti, 2020). Kehilangan gigi dan malposisi akan mengakibatkan perubahan keseimbangan gigi geligi yang masih tersisa. Gangguan dapat berupa migrasi, rotasi, dan ekstrusi gigi geligi yang masih tersisa pada rahang, (Uswatun Hasanah, 2017). Migrasi gigi dapat diartikan sebagai perubahan posisi gigi (pergeseran gigi) yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan antara faktor-faktor yang mempertahankan posisi gigi fisiologis oleh adanya penyakit periodontal (Damayanti dkk, 2020). Ekstrusi adalah pergerakan gigi keluar dari alveolus dimana akar mengikuti mahkota (Bahirrah Siti, 2004).

Salah satu jaringan dalam mulut yang perlu dipertahankan setelah kehilangan gigi yaitu tulang alveolar, karena dapat menyebabkan perubahan pada linggir alveolar yang disebut dengan resorpsi. Resorpsi yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan pada bentuk dan ukuran linggir alveolar (Rizki T, 2020). Resorpsi tulang alveolar merupakan suatu proses kompleks yang secara morfologis berhubungan dengan luasnya bentuk permukaan tulang yang terkikis (Howship's lacunae) serta adanya sel berinti banyak atau osteoklas. Resorpsi tulang alveolar dapat terjadi pada periodontitis agresif dan kronis (H Desyaningrum, 2017).

Secara umum linggir dibagi menjadi *U/ovoid*, *V/tapering*, dan jamur/*bulbous*, sedangkan ukuran linggir alveolar dibagi menjadi besar, sedang, dan kecil (Rizki T, 2020). Berdasarkan ketiga jenis linggir tersebut, linggir *V/tapering* yang paling mengganggu kenyamanan pasien, karena memiliki bentuk *ridge* dengan puncak yang sempit dan terkadang tajam seperti pisau, sehingga menjadi salah satu faktor penyulit untuk mendapatkan retensi dan stabilisasi gigi tiruan lepas yang baik. Selain itu, keluhan yang sering muncul dari pasien yaitu adanya ketidaknyamanan pasien seperti timbulnya rasa sakit pada saat proses pengunyahan. Salah satu cara untuk menanggulangnya yaitu, dengan penambahan bahan pelapis lunak yang diaplikasikan pada permukaan basis anatomis gigi tiruan lepas. Penambahan bahan pelapis lunak pada linggir yang *tapering/V* bertujuan untuk mengatasi rasa sakit pada puncak alveolar *ridge* yang tajam, mendistribusikan tekanan pengunyahan terhadap jaringan pendukung gigi tiruan lepasan, menahan konsentrasi tekanan dan menambah kecekatan gigi tiruan lepas sehingga akan menghasilkan retensi dan stabilitas yang optimal (Wurangian I, 2013).

Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang pada rahang atas atau bawah dan dapat dibuka pasang oleh pasien (Irawan Sandi, 2020). Gigi tiruan sebagian lepasan umumnya dibuat dari bahan resin akrilik atau kombinasi resin akrilik logam(Sunnati, dkk, 2011). Bahan basis gigi tiruan resin akrilik mempunyai kelebihan yaitu proses pembuatannya menggunakan peralatan sederhana, mudah dipreparasi, warna stabil dan mudah dipoles tetapi mempunyai kekurangan yaitu mudah mengalami porus, penghantar panas yang buruk, dan menyerap cairan baik air maupun bahan kimia (Gunadi; dkk, 1991). Komposisi resin akrilik terdiri dari gabungan molekul-molekul metil metakrilat multiple yang membentuk plastik lentur. Poli (metil-metkriolat) murni adalah tidak berwarna, transparan dan padat. Sifat-sifat fisik resin akrilik telah terbukti sesuai untuk aplikasi dalam kedokteran gigi terutama pada bidang prosthodonti. Pembuatan basis gigi tiruan dengan menggunakan resin akrilik tergolong mudah dalam pengerjaannya sehingga menjadi salah satu keuntungan dari bahan resin akrilik (Anusavice, 2003).

Adapun kasus yang penulis dapatkan dari dokter gigi dan bisa diangkat menjadi laporan tugas akhir. Pasien ini akan dibuatkan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir mengenai laporan kasus tentang “Pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah bagaimana cara penyusunan elemen gigi tiruan pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit dan cara mendapatkan retensi dan stabilisasi.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit.

1.3.2. Tujuan Khusus

1). Untuk mengetahui desain dalam pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit.

2). Untuk mengetahui cara pemilihan dan teknik penyusunan elemen gigi tiruan pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit.

3). Untuk mengetahui kendala-kendala dan cara mengatasi dalam pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan mengenai pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit.

1.4.2. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi, dapat memberikan informasi dari pengetahuan kepada mahasiswa jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjung Karang, khususnya mengenai pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36,46 dengan kasus linggir 46 yang sempit.

1.5 Ruang lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini hanya membahas mengenai pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik kehilangan gigi 36, 46 dengan kasus linggir 46 yang sempit yang dilakukan di laboratorium Teknik Gigi Poltekkes Tanjung Karang.